

POTENSI DAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN CIOMAS KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT

Pradizzia Triane Intan¹⁾

*Program Pascasarjana Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Pakuan
pradizzia.bisnis@gmail.com*

Didik Notosudjono²⁾

*Program Pascasarjana Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Pakuan*

Umar Mansyur³⁾

*Program Pascasarjana Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Pakuan*

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian atau konversi lahan pertanian merupakan perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Konversi lahan terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data kecamatan, sebanyak 58% dari seluruh kawasan Kecamatan Ciomas atau seluas 1.081 Ha sudah beralih fungsi menjadi kawasan terbangun. Solusi alternatif terhadap konversi lahan tersebut adalah pengembangan agrowisata yang bertujuan untuk memanfaatkan lahan dan mengurangi tingkat konversi lahan juga mampu meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat daerah sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Ciomas, (2) menganalisis lokasi lahan pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata, dan (3) menyusun strategi pengembangan kawasan agrowisata berbasis lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ketergusuran lahan merupakan faktor utama yang mengakibatkan konversi lahan di Kecamatan Ciomas. Desa Sukaharja menjadi desa paling potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata berwawasan lingkungan dari segala segi kriterianya. Strategi pengembangan agrowisata dilihat dari beberapa aspek yang saling berkesinambungan, dengan prioritas 1) fasilitas lahan, 2) aksesibilitas, 3) kelembagaan, 4) keterlibatan masyarakat, dan 5) daya tarik.

Kata Kunci: konversi lahan, lokasi agrowisata, strategi pengembangan

ABSTRACT

Agricultural land conversion is a change in the function of agricultural land into non-agricultural land. Land conversion occurs in various parts of Indonesia, including Ciomas Sub-district, Bogor Regency, West Java Province. Based on sub-district data, as much as 58% of the entire area of Ciomas Sub-district or 1,081 Ha has been converted into built-up areas. An alternative solution to land conversion is the development of agro-tourism which aims to utilize land and reduce the level of land conversion is also able to increase farmers' income and open new jobs for the surrounding community. The objectives of this study are (1) to identify the factors that cause the conversion of agricultural land in Ciomas Subdistrict, (2) to analyze the location of agricultural land that has the potential to be developed into an agro-tourism area, and (3) to develop a strategy for developing an agro-tourism area based on agricultural land. The results showed that the land displacement factor was the main factor that led to land conversion in Ciomas Sub-district. Sukaharja Village is the most potential village to be developed into an environmentally sound agritourism area from all aspects of its criteria. Agritourism development strategy is seen from several aspects that are mutually sustainable, with priorities 1) land facilities, 2) accessibility, 3) institutions, 4) community involvement, and 5) attractiveness.

Keywords: land conversion, agritourism sites, development strategy

I. PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan pertanian atau konversi lahan pertanian merupakan perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu, alih fungsi lahan atau konversi lahan pertanian di wilayah perkotaan membuat lahan pertanian semakin berkurang. Konversi lahan terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data penggunaan lahan Kecamatan Ciomas pada tahun 2010, sebanyak 636 Ha dari 1865 Ha atau 34% dari total kawasan merupakan lahan terbangun. Namun pada tahun 2015, konversi lahan mengalami peningkatan yaitu 53% dari total kawasan merupakan kawasan terbangun seluas 984 Ha. Kemudian meningkat lagi pada tahun 2018, sebanyak 58% dari seluruh kawasan atau seluas 1081 Ha sudah beralih fungsi menjadi kawasan terbangun. Solusi alternatif terhadap permasalahan yang terjadi di Kecamatan Ciomas selain dapat memanfaatkan lahan dan mengurangi tingkat konversi lahan, pengembangan agrowisata juga mampu meningkatkan pendapatan petani dan membuka pekerjaan lapangan baru bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Kecamatan Ciomas pada tahun 2018 memiliki 538 Ha luas lahan sawah dan 27 Ha luas lahan tegalan/ladang dari total luasan wilayah yaitu 1.810 Ha. Jika dilihat dari data tersebut dapat diartikan bahwa Kecamatan Ciomas masih memiliki potensi lahan pertanian yang cukup baik untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata.

Pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan agrowisata dalam upaya menurunkan tingkat alih fungsi lahan memerlukan beberapa tahapan untuk mencapai pengembangan tersebut. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian, menganalisis lokasi lahan pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata, dan menyusun strategi pengembangan kawasan agrowisata berbasis lahan pertanian di Kecamatan Ciomas.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

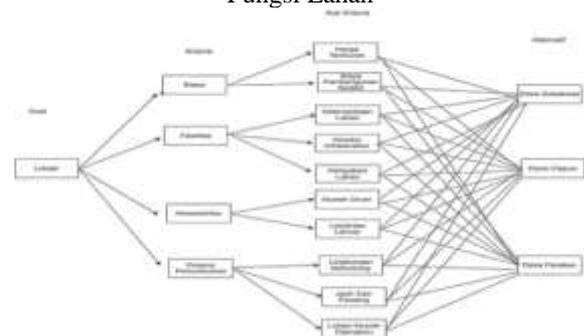
Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Jawa Barat yang mempunyai luas wilayah total 16,30 km². Rentang waktu penelitian ini dimulai sejak Oktober 2023 hingga November 2023.

2.2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis AHP. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, berikut adalah susunan hirarki dari Metode AHP yang terdapat pada Gambar 1, Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 1. Susunan Hirarki AHP untuk Faktor Alih Fungsi Lahan



Gambar 2. Susunan Hierarki AHP untuk Lokasi Agrowisata



Gambar 3. Susunan Hierarki AHP untuk Lokasi Agrowisata

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan

Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Ciomas yaitu faktor kondisi lahan, faktor ketergusuran lahan, faktor pemanfaatan lahan, serta faktor ketidakefektifan lahan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut menjadi alasan utama alih fungsi lahan pertanian, peneliti akan menjabarkan hasil perhitungan menggunakan metode AHP berikut ini:

Tabel 1. Penilaian Prioritas Faktor Alih Fungsi Lahan

Kriteria Faktor	Faktor Kondisi Lahan	Faktor Ketegerusan Lahan	Faktor Pemanfaatan Lahan	Faktor Ketidakefektifan Lahan	Faktor Eigen
Faktor Kondisi Lahan	0,232	0,202	0,370	0,288	0,273
Faktor Ketegerusan Lahan	0,651	0,567	0,454	0,423	0,524
Faktor Pemanfaatan Lahan	0,064	0,126	0,101	0,165	0,114
Faktor Ketidakefektifan Lahan	0,053	0,105	0,075	0,124	0,089
Jumlah	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

Tabel 2. Matriks Faktor Pembobotan Hirarki

Kriteria Faktor	Faktor Kondisi Lahan	Faktor Ketegerusan Lahan	Faktor Pemanfaatan Lahan	Faktor Ketidakefektifan Lahan	Faktor Eigen
Faktor Kondisi Lahan	0,232	0,202	0,370	0,288	0,273
Faktor Ketegerusan Lahan	0,651	0,567	0,454	0,423	0,524
Faktor Pemanfaatan Lahan	0,064	0,126	0,101	0,165	0,114
Faktor Ketidakefektifan Lahan	0,053	0,105	0,075	0,124	0,089
Jumlah	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

Selanjutnya nilai vektor eigen dikalikan dengan matriks semula menghasilkan nilai untuk tiap baris, yang selanjutnya setiap nilai dibagi kembali dengan nilai vektor yang bersangkutan. Nilai rata-rata dari hasil pembagian ini merupakan *Principal Eigen Value Maksimum* (λ_{max}).

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel kriteria, diketahui bahwa responden mengatakan faktor utama penyebab alih fungsi lahan pertanian karena faktor ketegerusan lahan dengan bobot 0,524 selanjutnya prioritas kedua penyebab alih lahan ini yaitu faktor kondisi lahan dengan bobot 0,273 kemudian prioritas ke tiga yaitu faktor pemanfaatan lahan dengan bobot 0,165 dan prioritas terakhir adalah faktor ketidakefektifan lahan dengan bobot 0,124. Faktor ketegerusan lahan berkaitan dengan kondisi penduduk yaitu terhimpitnya pemukiman dan pertumbuhan penduduk. Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk kian lama kian meningkat yang akhirnya mengakibatkan kebutuhan manusia pun ikut meningkat. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk maka akan diikuti dengan upaya pemenuhan sandang dan papan. Seiring peningkatan jumlah penduduk maka pemukiman penduduk juga akan semakin meningkat. Dari sini dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang diikuti upaya pemenuhan tempat tinggal akan berpotensi meningkatnya alih fungsi lahan (Prabowo, dkk, 2020).

3.2. Lokasi Potensial Agrowisata

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *key informan*, ada tiga titik lokasi yang memungkinkan untuk dijadikan kawasan agrowisata di Kecamatan Ciomas yaitu Desa Sukharja, Desa Ciapus, dan Desa Parakan. Hal ini juga didukung oleh data yang dimuat oleh BPS, dimana 3 desa tersebut merupakan desa

yang memiliki luas lahan pertanian tertinggi di Kecamatan Ciomas.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil perhitungan AHP untuk membandingkan lokasi dengan kriteria kawasan agrowisata yang telah ditentukan yaitu biaya, fasilitas, aksesibilitas, dan potensi pertumbuhan dengan subkriterianya masing-masing.

3.2.1. Bobot Prioritas Kepentingan Level 1 (Kriteria)

Langkah selanjutnya yaitu menghitung bobot/prioritas kepentingan dari masing-masing variabel pada level 1 (kriteria) yaitu biaya, fasilitas, aksesibilitas dan potensi pertumbuhan.

Tabel 3. Prioritas Kepentingan (Bobot) Kriteria dalam Lokasi Agrowisata

Kriteria Faktor	Faktor Kondisi Lahan	Faktor Ketegerusan Lahan	Faktor Pemanfaatan Lahan	Faktor Ketidakefektifan Lahan
Faktor Kondisi Lahan	1	0,357	3,651	2,336
Faktor Ketegerusan Lahan	2,801	1	4,476	3,441
Faktor Pemanfaatan Lahan	0,274	0,223	1	1,346
Faktor Ketidakefektifan Lahan	0,231	0,184	0,743	1
Jumlah	4,306	1,764	9,87	8,123

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa kriteria dalam penentuan lokasi kawasan agrowisata di Kecamatan Ciomas yang menjadi prioritas pertama yaitu fasilitas dengan bobot 0,486, selanjutnya prioritas kedua yaitu potensi pertumbuhan dengan bobot 0,277. Sedangkan prioritas ketiga adalah aksesibilitas dengan bobot 0,091 dan prioritas keempat adalah biaya dengan bobot sebesar 0,073.

3.2.2. Bobot Prioritas Kepentingan Level 2 (Subkriteria)

Langkah berikutnya yaitu menghitung bobot/prioritas kepentingan dari masing-masing variabel pada level 2 (subkriteria).

Tabel 4. Prioritas Kepentingan (Bobot) pada Kriteria Biaya

Kriteria	Bobot	Prioritas
Biaya	0,073	IV
Fasilitas	0,486	I
Aksesibilitas	0,091	III
Potensi Pertumbuhan	0,277	II

Tabel 5. Prioritas Kepentingan (Bobot) pada Kriteria Fasilitas

Subkriteria	Bobot	Prioritas
Harga Termurah	0,367	I
Biaya Pembangunan Sedikit	0,633	II

Tabel 6. Prioritas Kepentingan (Bobot) Subkriteria pada Kriteria Aksesibilitas

Subkriteria	Bobot	Prioritas
Ketersediaan Lahan	0,229	III
Kondisi Infrastruktur	0,466	I
Kelayakan Lahan	0,305	II

Tabel 7. Prioritas Kepentingan (Bobot) Subkriteria pada Kriteria Potensi Pertumbuhan

Subkriteria	Bobot	Prioritas
Mudah Dicari	0,261	II
Lalu Lintas Lancar	0,739	I

3.2.3. Bobot Prioritas Kepentingan Level 3 (alternatif)

Proses selanjutnya yaitu menghitung bobot/prioritas dari masing-masing variabel pada level 3 (alternatif) dimana bobot setiap supplier dibandingkan dengan masing-masing subkriteria.

3.3. Memilih Lokasi Optimal

Setelah masing-masing kriteria dan alternatif didapatkan, kemudian dilakukan sintesis untuk mendapatkan bobot alternatif secara keseluruhan dari kriteria yang ada. Berikut adalah hasil perhitungan prioritas global (*global priority*) dengan cara mengalikan *local priority* dengan prioritas level di atasnya (*parent criterion*).

Tabel 8. Prioritas Global (*Global Priority*)

Level 0 (Tujuan)	Level 1 (Kriteria)	Level 2 (Subkriteria)	Bobot	Alternatif	Bobot
Biaya (0,277)	Harga Termurah	Harga Termurah	0,175	Desa Sukaharja	0,105
		Desa Ciapus		0,035	
	Biaya Pembangunan Sedikit	Desa Parakan	0,035	Desa Sukaharja	0,033
		Desa Ciapus	0,016	Desa Parakan	0,053
	Ketersediaan Lahan	Desa Sukaharja	0,111	Desa Ciapus	0,024
		Desa Parakan	0,037	Desa Parakan	0,050
Fasilitas (0,486)	Kondisi Infrastruktur	Desa Sukaharja	0,226	Desa Sukaharja	0,150
		Desa Ciapus		0,038	
	Kelayakan Lahan	Desa Parakan	0,148	Desa Sukaharja	0,038
		Desa Ciapus	0,072	Desa Ciapus	0,018
Lokasi Agrowisata	Mudah Dicari	Desa Parakan	0,019	Desa Sukaharja	0,058
		Desa Ciapus	0,010	Desa Parakan	0,010
	Aksesibilitas (0,091)	Desa Sukaharja	0,019	Desa Sukaharja	0,005
		Desa Parakan	0,004	Desa Ciapus	0,004
	Lalu lintas lancar	Desa Sukaharja	0,007	Desa Sukaharja	0,001
		Desa Parakan	0,002	Desa Ciapus	0,020
Potensi Pertumbuhan (0,073)	Lingkungan Mendukung	Desa Sukaharja	0,057	Desa Sukaharja	0,020
		Desa Parakan	0,010	Desa Parakan	0,010
	Jauh Dari Pesaing	Desa Sukaharja	0,054	Desa Sukaharja	0,015
		Desa Ciapus	0,007	Desa Parakan	0,007
Lokasi Mudah Diakses	Desa Parakan	0,019	Desa Sukaharja	0,008	
	Desa Ciapus	0,005	Desa Parakan	0,006	

Setelah *global priority* didapatkan, bobot masing-masing alternatif secara keseluruhan dapat dihitung dengan menjumlahkan semua bobot keseluruhan (*global priority*) pada masing-masing lokasi alih lahan Kecamatan Ciomas. Berikut tabel hasilnya:

Tabel 9. Bobot Alternatif secara Keseluruhan

Alternatif	Bobot	Prioritas
Desa Sukaharja	0,467	I
Desa Ciapus	0,198	III
Desa Parakan	0,336	II

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa secara keseluruhan, lokasi Desa Sukaharja dengan nilai bobot 0,467 merupakan prioritas pertama untuk dipilih sebagai alih lokasi berbasis agrowisata di Kecamatan Ciomas. Kemudian prioritas lokasi

kedua yaitu Desa Parakan dengan bobot sebesar 0,336, sedangkan prioritas lokasi ketiga yaitu desa Ciapus dengan bobot 0,198.

Berdasarkan kriteria biaya dengan subkriteria harga termurah, Desa Sukaharja menjadi prioritas utama dengan bobot sebesar 0,105 sedangkan dari subkriteria biaya pembangunan sedikit, Desa Sukaharja menjadi prioritas kedua. Hal ini membuktikan bahwa dari segi kriteria biaya, Desa Sukaharja tergolong kategori *middle* dengan harga lahan serta biaya pembangunan yang masih masuk akal.

Dalam kriteria fasilitas, Desa Sukaharja pada subkriteria ketersediaan lahan termasuk prioritas ketiga atau paling akhir menurut para responden. Namun hal ini didukung oleh subkriteria lain yaitu kondisi infrastruktur dan kelayakan lahan. Artinya, walaupun menurut para responden ketersediaan lahan di Desa Sukaharja menjadi prioritas paling akhir, faktor infrakstruktur dan kelayakan lahan di Desa Sukaharja dapat mendukung serta menunjang pengembangan kawasan agrowisata di bidang fasilitas.

Pada kriteria aksesibilitas, Desa Sukaharja memiliki bobot paling tinggi untuk subkriteria mudah dicari dan lalu lintas lancar. Hal ini mengartikan bahwa dari penilaian responden, Desa Sukaharja memiliki aksesibilitas yang baik dalam pengembangan kawasan agrowisata.

Kriteria terakhir adalah potensi pertumbuhan, 2 dari 3 subkriterianya Desa Sukaharja memiliki bobot paling tinggi yaitu subkriteria lingkungan mendukung dan lokasi mudah dijangkau. Hal tersebut mendukung dan sejalan dengan kriteria aksesibilitas. Namun pada subkriteria jauh dari pesaing, Desa Sukaharja menduduki prioritas ke dua diantara 3 desa. Artinya pada pengembangan kawasan agrowisata, Desa Sukaharja harus memiliki dan menonjolkan ciri khas serta daya tarik yang mampu bersaing dengan desa-desa yang ada di sekitarnya.

3.4. Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Berbasis Lahan Pertanian

Sebelumnya telah diketahui bahwa Desa Sukaharja menjadi lokasi prioritas utama yang akan dikembangkan menjadi agrowisata untuk menekan laju alih fungsi lahan pertanian. Berikut adalah hasil perhitungan terkait kriteria penting dalam menjalankan strategi pengembangan Kawasan Agrowisata di

Kecamatan Ciomas yang terdiri dari empat kriteria, yaitu daya tarik, fasilitas, kelembagaan, aksesibilitas, dan keterlibatan masyarakat.

Tabel 10. Penilaian Prioritas Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata

	Daya Tarik	Fasilitas	Kelembagaan	Aksesibilitas	Keterlibatan Masyarakat
Daya Tarik	1	0,525	0,654	0,644	0,951
Fasilitas	1,004	1	1,933	1,125	1,351
Kelembagaan	1,528	0,517	1	0,801	1,108
Aksesibilitas	1,552	0,889	1,246	1	2,371
Keterlibatan Masyarakat	0,713	0,740	0,903	0,422	1
Jumlah	6,696	3,672	5,736	3,991	6,781

Semua unsur pada masing-masing kolom dibagi dengan jumlah kolom yang terkait, maka akan didapatkan bobot relatif yang dinormalkan. Nilai vector eigen dihasilkan dari rata-rata relatif untuk setiap baris. Hasilnya terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Matriks Faktor Pembobotan Hirarki untuk Strategi Pengembangan Agrowisata

	Daya Tarik	Fasilitas	Kelembagaan	Aksesibilitas	Keterlibatan Masyarakat	Vector Eigen
Daya Tarik	0,149	0,143	0,114	0,161	0,140	0,142
Fasilitas	0,284	0,212	0,337	0,282	0,199	0,275
Kelembagaan	0,228	0,141	0,174	0,201	0,163	0,182
Aksesibilitas	0,232	0,242	0,217	0,250	0,350	0,258
Keterlibatan Masyarakat	0,106	0,202	0,157	0,106	0,147	0,144
Jumlah	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

Selanjutnya nilai vektor eigen dikalikan dengan matriks semula menghasilkan nilai untuk tiap baris, yang selanjutnya setiap nilai dibagi kembali dengan nilai vektor yang bersangkutan. Nilai rata-rata dari hasil pembagian ini merupakan *Principal Eigen Value Maksimum* (λ_{max}).

Menurut hasil perhitungan pada tabel kriteria, diketahui bahwa responden mengatakan strategi utama dalam mengembangkan agrowisata yaitu dinilai dari aspek fasilitas lahan dengan bobot 0,275. Selanjutnya prioritas kedua dalam strategi pengembangan agrowisata Kecamatan Ciomas yaitu aspek aksesibilitas dengan bobot 0,258. Sedangkan prioritas ketiga adalah kelembagaan dengan bobot 0,182, prioritas keempat keterlibatan masyarakat dengan bobot sebesar 0,144, dan terakhir adalah daya tarik dengan bobot sebesar 0,142.

Aspek fasilitas yang diperlukan dalam pengembangan kawasan agrowisata terbagi menjadi 2, fasilitas utama dan fasilitas penunjang. Menurut Gemilang (2014), fasilitas utama dapat berupa tempat pembibitan, pengolahan pupuk, kebun, rumah pohon, green house, aksesibilitas, outbound, plaza, galeri, panggung, dan kolam ikan. Selain itu, fasilitas utama lain yang perlu tersedia pada agrowisata terdiri dari empat indikator yakni toilet, tempat istirahat, masjid atau tempat ibadah, dan jaringan internet (Parsudi, 2014). Sedangkan fasilitas penunjang Gemilang (2014) terdiri dari 13

indikator yakni pusat informasi, loket karcis, pos kesehatan, pintu gerbang, gazebo, kantor pengelola, pos keamanan, musholla, rumah makan, toilet, tempat parkir, papan informasi, dan lampu taman.

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung (Nabila & Dyah, 2018). Menurut Mpila (2020), aksesibilitas meliputi (1) jarak & waktu tempuh dari ibu kota (kota/kabupaten/kecamatan) ke lokasi agrowisata serta (2) prasarana & sarana transportasi seperti ketersediaan angkutan umum, ketersediaan terminal dan halte, kondisi jalan, dll.

Kelembagaan dapat didefinisi sebagai suatu sistem yang memiliki aturan main dalam menjalankan segala aktivitas didalamnya. Aturan main ini dapat berupa kumpulan aturan, baik formal maupun informal, tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tata hubungan manusia dengan lingkungan yang menyangkut hak-hak dan perlindungan serta tanggung jawabnya (Fadhil, dkk, 2018). Contoh kelembagaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fakhurrizi, dkk (2018) pada agroindustri kakao di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, penerapan model kelembagaan kemitraan diyakini lebih efektif dalam mencapai tujuan pengembangan agrowisata.

Aspek keterlibatan masyarakat dalam strategi pengembangan agrowisata menjadi aspek penting yang mendukung keberlangsungan aktifitas agrowisata. Pradini, dkk (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah sebuah komponen terpenting dalam upaya kegiatan proses pemberdayaan dan kemandirian. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat akan berjalan baik jika masyarakat setempat secara sadar melakukan kegiatan berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Dengan masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata tentunya akan berpengaruh positif pada bidang sosial maupun ekonomi, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Daya tarik dalam penelitian ini menjadi aspek terakhir dalam strategi pengembangan kawasan agrowisata. Daya tarik agrowisata dalam Rahmi

(2021) terdiri dari komoditi usaha agro, sistem sosial ekonomi dan budaya, sistem teknologi dan budidaya usaha agro, peninggalan budaya agro, budaya masyarakat, keadaan alam dan prospek investasi pada usaha agro tersebut. Kecamatan Ciomas dalam pengembangan kawasan agrowisata harus memperhatikan daya tarik yang akan menjadi ciri khas khusus bagi daerahnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat setempat mempunyai identitas kuat dan menjadi jati diri bagi Kecamatan Ciomas sehingga dapat mudah menarik pengunjung dan turis untuk berwisata.

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa lima strategi yang akan dijalankan dalam mengembangkan agrowisata di wilayah Kecamatan Ciomas saling berkesinambungan. Tidak hanya menunjang secara fungsional lahan, tetapi juga pengembangan lahan agrowisata ini pula akan berdampak bagi sektor ekonomi, dan budaya. Hal ini selaras dengan pernyataan Kusudianto dalam Moniaga (2016:1) dimana suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Pengembangan objek wisata yang terjadi dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata sehingga mengakibatkan adanya peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di sekitar wisata.

IV. KESIMPULAN

Faktor utama yang menyebabkan alih fungsi lahan di Kecamatan Ciomas yaitu faktor ketergusuran lahan yang diakibatkan oleh terhimpitnya pemukiman dan pertumbuhan penduduk yang kian lama kian meningkat, sehingga dapat memicu tingginya pemanfaatan lahan kosong dan terbuka menjadi kawasan perumahan penduduk.

Dari 11 desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Ciomas, Desa Sukaharja menjadi prioritas utama sebagai lokasi yang strategis dalam pengembangan kawasan agrowisata dengan lahan pertanian eksisting yang paling luas.

Strategi dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Ciomas terdapat lima indikator yang perlu diperhatikan berdasarkan prioritasnya yaitu fasilitas, aksesibilitas, kelembagaan, keterlibatan masyarakat, dan daya tarik. Masing-masing aspek memiliki indikator yang harus diperhatikan dan mampu disediakan

guna mencapai pengembangan kawasan agrowisata yang mampu menarik pengunjung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadhil, R., Maarif, M.S., Bantacut, T., & Hermawan, A. (2018). *Situational Analysis And Intervention Strategy For Gayo Coffee Agroindustry Institution In Indonesia*. Journal of Food, Agriculture & Environment 16 (1): 31– 40.
- [2] Fakhurrrazi, Tajuddin B., & Saptar R. (2018). *Model Kelembagaan Pengembangan Agrowisata Berbasis Agroindustri Kakao di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh*. Jurnal Manajemen Teknologi 17 (3): 244-260.
- [3] Gemilang, G. (2014). *Studi Kelayakan Pengembangan Agrowisata Di Kawasan Kotabumi Cilegon Banten*. Jurnal Planesa.
- [4] Moniaga, Vicky. 2016. *Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur*. Jurnal Agri-Sosial Ekonomi. Vol. 12 (3): 113-124.
- [5] Mpila, G. P., Gosal, P. H., & Mononimbar, W. (2020). *Pengembangan Agrowisata Di Kecamatan Modoinding*. Jurnal Spasial: 7(2), 176-185.
- [6] Nabila, A. D. & Dyah W. (2018). *Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Pongkok di Kabupaten Klaten*. Jurnal Bumi Indonesia (7): 2.
- [7] Parsudi S., Santoso, Y., & Hidayat, S. I. (2020). *Agrotourism Model Development To Asses Consumer Behaviour In UPN Veteran East Java Indonesia*. Journal International Conference On Agriculture.
- [8] Prabowo, R., Aziz, N. B., & Sudarno. (2020). *Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Jurnal Mediagro 16 (2): 26-36.
- [9] Pradini, G., Kausar, D.R.K., & Alfian, F. (2019). *Manfaat dan Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Setu Babakan*. Journal of Tourism Destination and Attraction 2 (2): 11-18.
- [10] Rahmi, A. A. (2021). *Pengembangan Taman Agrowisata Tenayan Raya Berbasis Wisata Edukasi di Kota Pekanbaru*. Riau: Universitas Islam Riau.